BAB II
GAMBARAN UMUM MI MUHAMMADIYAH KENTENG KULON PROGO

A. Sejarah Singkat Madrasah

MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berbentuk madrasah. Konsep madrasah pada mulanya adalah tempat belajar yang memadukan masjid, ruang belajar, dan pondok (asrama). Madrasah terus mengalami perkembangan sampai akhirnya lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam.[82] Madrasah dapat didefinisikan sebagai tempat yang berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan sehingga dapat memfasilitasi subjek didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya.[83] Definisi lainnya yang membedakan madrasah dengan sekolah pada umumnya adalah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan umum dengan pengetahuan agama.[84]

Sumber data yang digunakan dalam menguraikan gambaran umum MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo adalah dokumen *(paper)* yang berisi profil madrasah. MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo berdiri pada tahun 1989. Madrasah didirikan di lahan milik yayasan yang luasnya 541 m^2. Madrasah berlokasi di Kenteng, Demangrejo, Sentolo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Izin pendirian madrasah diperoleh dari Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta Kepala Pembinaan Perguruan Agama Islam dengan SK

[82]Manpan Drajat, *Sejarah Madrasah di Indonesia*, (Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, Vol. 1 No. 1, 2018), Hlm. 198.

[83]Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 13 No. 1, 2012), Hlm. 33.

[84]Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, 2016), Hlm. 70.

No.WI/6/PP.004/KTR/11/1989 pada tanggal 10 Juli 1989. Madrasah mendapat izin operasional sejak tahun 1996 dengann SK No. III/6/PP.004/KTR/II/1996 tanggal 14 Mei 1996. [85]

Berdasarkan informasi tersebut maka MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo telah berdiri berdiri sejak 31 tahun yang lalu. Sebagai sebuah madrasah yang berada di bawah yayasan maka usia tersebut menunjukkan bahwa MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dapat mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan dasar yang berbasis nilai-nilai keislaman.

Berdirinya MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dilatarbelakangi oleh kondisi sosial keagamaan masyarakat setempat. Sebagian besar masyarakat Dusun Kenteng berada di bawah garis kemiskinan. Selain itu masyarakat masih awam atau minim pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam. Kondisi tersebut menyebabkan Dusun Kenteng menjadi salah satu daerah sasaran *kristenisasi*.

Latar belakang tersebut dapat dikatakan sebagai tantangan bagi MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam menyelenggarakan pendidikan. Salah satunya yaitu tidak mudah untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar tentang pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Begitu pula tantangan untuk menjadikan MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang dapat dipercaya kualitasnya.

Madrasah didirikan sebagai upaya untuk mengedukasi dan meningkatkan kualitas sosial keagamaan masyarakat. Tujuan utama dari MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo adalah mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan

[85]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

religius. Selain nilai-nilai keimanan dan keislaman, MI Muhammadiyah Kenteng juga ingin mewujudkan masyarakat yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.[86] Tujuan tersebut sesuai dengan esensi dari madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat.[87]

B. Visi dan Misi

Visi dari MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam menyelenggarakan pendidikan adalah terwujudnya manusia muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan bertangung jawab. Tolak ukur ketercapaian visi terurai dalam beberapa indikator sebagai berikut.

1. Yakin terhadap kebenaran syariat Islam.
2. Unggul dalam melakukan perintah dan menjauhi larangan, serta beribadah dengan berpedoman pada Alquran dan Sunnah.
3. Sanggup melakukan perbuatan yang baik dan terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
4. Unggul dalam bidang ilmu pengetahuan agama, teknologi, sosial budaya, olahraga, dan seni.

Misi MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam mencapai visi adalah sebagai berikut.

1. Membentuk kader bangsa yang mempunyai keimanan yang kuat kepada Allah dan memegang teguh ajaran Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[86]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.
[87]Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 13 No. 1, 2012), Hlm. 33.

2. Mencetak kader bangsa yang taat menjalankan ajaran Islam, menjauhi larangan-Nya, dan mempunyai akhlak yang mulia.
3. Mencetak kader bangsa yang mempunyai kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang tinggi.[88]

Visi dan misi MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo menunjukkan karakteristrik madrasah yaitu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menyelenggarakan pembelajaran. Karakteristik tersebut melatarbelakangi bahwa madrasah sering dikenal sebagai sekolah agama.[89] Berdasarkan visi dan misi MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo, tercermin bahwa madrasah tidak mengabaikan pengetahuan umum lainnya yang diperlukan dalam kehidupan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya aspek pengetahuan teknologi, sosial budaya, olahraga, dan seni. Visi dan misi juga menunjukkan bahwa madrasah tetap borientasi pada tercapainya generasi yang unggul di masa depan dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

C. Sumber Daya Madrasah

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi bagian dari faktor pendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana adalah segala sesuatu yang keberadaannya secara langsung diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya yaitu buku pelajaran, papan tulis, alat peraga, dan lain-lain. Prasarana adalah segala bentuk fasilitas yang secara tidak langsung mempengaruhi

[88]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.
[89]Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, (Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, 2016), Hlm. 70.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terlaksananya pembelajaran. Contoh prasarana yaitu gedung madrasah, ruang kelas, lapangan, dan sebagainya.[90]

Luas tanah yang dimiliki MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo saat ini adalah 926 m^2. Gedung madrasah terdiri dari dua bangunan yang terbagi dalam 10 ruangan. Berikut ini adalah sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.[91]

Tabel 2.1
Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo

No.	**Jenis Bangunan**	**Jumlah Ruangan Menurut Kondisi**			
		Baik	**Rusak Ringan**	**Rusak Sedang**	**Rusak Berat**
1.	Ruang Kelas	6			
2.	Ruang Kepala Madrasah	1			
3.	Ruang Guru	1			
4.	Ruang Tata Usaha	1			
5.	Laboratorium IPA (Sains)		1		
6.	Ruang Perpustakaan	1			
7.	Ruang UKS		1		
8.	Toilet Guru		2		
9.	Toilet Siswa		2		
10.	Masjid/Mushola	1			
11.	Kantin	1			

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo cukup memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihan dari sarana dan prasarana yang termasuk dalam kategori baik. Beberapa sarana dan prasarana

[90]Barnawi & Arifin dalam Silviah Nurhasanah, *Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah*, (Jurnal Isema: Jurnal Islamic Education Management, Vol. 1 No. 2, 2016), Hlm. 45.
[91]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

seperti laboratorium IPA, ruang UKS, dan toilet mengalami kondisi rusak ringan sehingga dalam hal ini perlu adanya manajemen sarana dan prasarana. Seperti halnya faktor lain dalam pembelajaran, sarana dan prasarana memiliki kedudukan yang penting. Manajemen sarana dan prasarana perlu dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pengadaan tetapi juga dalam hal pemeliharaan. Hal tersebut penting dilakukan karena sarana dan prasarana dapat mengalami perubahan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.[92]

Tabel 2.2
Sarana dan Prasarana Pendukung MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo[93]

No.	**Jenis Sarpras**	**Jumlah Sarpras Menurut Kondisi**	
		Baik	**Rusak**
1.	Kursi Siswa	104	-
2.	Meja Siswa	52	-
3.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	-
4.	Meja Guru di Ruang Kelas	6	-
5.	Papan Tulis	6	-
6.	Lemari di Ruang Kelas	5	1
7.	Rak di Ruang Kelas	6	-
8.	Alat Peraga PAI	2	-
9.	Alat Peraga IPA (Sains)	2	-
10.	Bola Sepak	-	2
11.	Bola Voli	4	2
12.	Bola Basket	3	1
13.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	-	1
14.	Lapangan Sepak bola/ Futsal	1	-
15.	Lapangan Bulutangkis	1	-

[92]Barnawi dalam Monika Sani Nur Aulia, *Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah*, (Jurnal Isema: Islamic Education Management, Vol. 2 No. 1, 2017), Hlm. 51.
[93]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Keberadaan sarana dan prasarana pendukung juga tidak kalah penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sebuah madrasah. Berdasarkan tabel 2.2 dapat dikatakan bahwa sebagian besar sarana dan prasarana di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam kondisi baik. Hanya sebagian kecil sarana dan prasarana yang sudah rusak yaitu bola sepak, bola voli, bola basket, dan meja tenis. Kondisi tersebut juga menunjukkan pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana di madrasah.

Madrasah perlu memperhatikan beberapa aspek dalam mengelola sarana dan prasarana seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 yaitu perencanaan, pengadaan, penyaluran, inventarisasi, penyimpanan, dan penghapusan.[94] Sarana dan prasarana yang baik tentu akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo. Siswa dapat terfasilitasi untuk mengembangkan potensinya. Sebagai contohnya yaitu keberadaan perpustakaan. Guru dapat memanfaatkan perpustakan sebagai sumber dan sekaligus lingkungan belajar bagi siswa. Siswa dapat dibiasakan untuk membaca dan menggali berbagai informasi dari buku- buku di perpustakaan sehingga kegiatan literasi di sekolah akan semakin meningkat.

2. Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen dalam pendidikan yang berkedudukan sebagai subjek didik. Peserta didik merupakan individu yang memiliki hak atas dirinya yaitu mengembangkan segala potensi sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Potensi yang dimiliki peserta didik meliputi potensi fisik dan psikis.

[94]Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 dalam Mona Novita, *Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian dari Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam*, (Nur El-Islam, Vol. 4 No. 2, 2017) Hlm. 99.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain dua potensi tersebut, peserta didik memiliki karakteristik yaitu sedang berkembang, memerlukan bimbingan, dan memiliki kemandirian.[95] Atas dasar keunikan tersebut, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing baik dalam potensi fisik maupun potensi psikis. Perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya dapat meliputi perbedaan kognitif, kecakapan bahasa, kecakapan motorik, latar belakang, bakat, dan kesiapan belajar.[96]

MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo terdiri dari enam kelas (kelas I-VI) tanpa kelas paralel. Jumlah peserta didik pada tahun ajaran 2020/ 2021 tercatat 96 siswa.[97]

Tabel 2.3
Jumlah Peserta Didik MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo
Tahun Ajaran 2020/ 2021

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I	11	8	19
2	II	4	4	8
3	III	9	9	18
4	IV	6	8	14
5	V	6	10	16
6	VI	13	8	21
Jumlah		49	47	96

Jika dilihat dari tabel di 2.3, jumlah siswa keseluruhan di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo tidak mencapai 100 siswa. Rata- rata dari setiap kelas adalah 16 siswa. Jika dikaitkan dengan latar belakang sosial MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo, salah satu yang menjadi faktor sedikitnya

[95]Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 52.
[96]Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 12-15.
[97]Profil MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

siswa yang masuk adalah madrasah berdiri di tengah- tengah masyarakat yang mayoritas merupakan umat Kristiani. Maka untuk memperoleh siswa dalam jumlah yang banyak adalah tantangan yang harus dihadapi setiap tahun ajaran baru. Sosialisasi dalam lingkup wilayah yang lebih luas dapat menjadi alternatif agar MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo lebih dikenal dan menjadi pilihan masyarakat dalam memperoleh pendidikan dasar yang berbasis nilai- nilai keislaman.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 2.4
Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo
Tahun Ajaran 2020/ 2021

No.	Nama	Ijazah Terakhir	Pangkat/Gol	Jabatan	Ket.
1	Rujito, S.Pd.I., M.Pd.	S-2	Penata/IIId	Kepala Madrasah	PNS
2	Siti Martijah, S.Pd.I	S-1	Pembina/IVA	Guru Kelas III	PNS
3	Sujamsih, A.Ma	D-2	Pembina/IVA	Guru Kelas I	PNS
4	Murtana, S.Pd.I	S-1	Penata/IIId	Guru Kelas VI	PNS
5	Ary Mukhlis, M.Pd.	S-2	Penata/IIId	Guru Kelas V	PNS
6	Kusnul Kotimah, S.Pd.I	S-1	-	Guru Kelas II	GTY
7	Rizco Ardian Saputro, S.Pd.	S-1	-	Guru Kelas IV	GTY
8	Teguh Cahyono, S.Pd.I.	S-1	-	Guru Mapel	GTY
9	Rudiyanto, S.Pd.I.	S-1	-	Guru Mapel	GTY
10	Benny Mu'alim, M.Pd.	S-2	-	Guru Mapel	GTY
11	Aisaturohmah, S.Pd.	S-1	-	Guru Penjas	GTT
12	Rita Febri Subarni	SLTA	-	Guru Mapel	GTT
13	Rismanto	SMA	-	Penjaga Madrasah	PTT

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data pada tabel 2.4 menunjukkan bahwa sebagian besar guru di MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo memiliki latar belakang pendidikan yang memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. Ada tiga guru yang berpendidikan S-2 (termasuk kepala madrasah), tujuh guru berpendidikan S-1, satu guru berpendidikan D II, dan satu guru berpendidikan SLTA/ SMA. Jika mengacu pada Undang-undang Guru dan Dosen maka seharusnya guru berpendidikan minimal S-1 agar dapat memenuhi kualifikasi sebagai pendidik. Hal tersebut bertujuan untuk menunjang kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran.

Kualifikasi pendidikan menjadi bagian dari kompetensi yang harus dimiliki pendidik. Hal tersebut dikarenakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran atau kegian belajar peserta didik. Pendidik di lingkungan sekolah atau madrasah adalah guru, sedangkan pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua.[98] Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sumber daya madrasah yang termasuk dalam sumber daya manusia (SDM) yang berperan sebagai pelaku sekaligus penggerak semua aktivitas di madrasah.[99] Madrasah juga perlu melakukan manajemen SDM dalam penyelenggaraan pendidikan. Kualitas SDM ditunjukkan dengan kinerja yang baik dan tingkat produktivitas yang tinggi. Kinerja dan produktivitas SDM di madrasah dapat ditinjau dari hal-hal administratif dan pengembangan profesi.[100]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[98]Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 54.

[99]Mohammad Thoha, *Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan*, (Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 1, 2017), Hlm. 171.

[100]Sakban, dkk, Manajemen Sumber Daya Manusia, (Alignment: Journal of Administration and Educational Management, Vol. 2 No. 1, 2019), Hlm. 93-94.

BAB III
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS

Bentuk operasional dari perencanaan pembelajaran adalah dengan penyusunan RPP. Secara umum RPP memuat beberapa komponen yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, alat dan media, sumber belajar, strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penyusunan RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Komponen lainnya adalah hasil penyusunan dan pengembangan yang dilakukan guru.

Kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis HOTS dapat dianalisis dari RPP yang dibuat pada tahap perencanaan. Komponen yang dianalisis dapat dimulai dari indikator sampai pada bagian penilaian. Berikut ini adalah pedoman analisis RPP pada pembelajaran berbasis HOTS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.1
Pedoman Analisis RPP

Komponen RPP	Kriteria
Indikator dan tujuan pembelajaran	Mengunakan KKO dari LOTS menuju HOTS.
Materi pokok	Memuat aspek-aspek HOTS: mentransfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta menyelesaikan masalah.
Media dan sumber belajar	Media dan sumber belajar bervariasi, memfasilitasi siswa untuk mentrasnfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, serta menyelesaikan masalah.
Langkah-langkah pembelajaran	Menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan HOTS (*discovery/ inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*)

Penilaian	Mengukur level kognitif C4- C6, bersifat kontekstual, penilaian baru, dan bentuk soal variatif.[101]

Perencanaan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo juga dilakukan oleh guru dengan menyusun RPP. Guru mengemukakan bahwa dengan adanya RPP akan terusun model maupun metode yang akan digunakan. RPP yang dibuat menyesuaikan dengan konsep belajar dari rumah (BDR) sehingga ada beberapa perbedaan dalam langkah-langkah kegiatannya.

Berikut ini adalah hasil analisis RPP kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo pada tema 3 (Makanan Sehat) subtema 1 (Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan?) dari pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6.

1. Indikator dan tujuan pembelajaran

Indikator dianalisis berdasarkan penggunaan kata kerja operasional (KKO) ranah kognitif yang merupakan salah satu aspek dalam HOTS. KKO yang termasuk dalam C1-C3 merupakan wilayah LOTS, sedangkan C4-C6 adalah wilayah HOTS.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.2
Kata Kerja Operasional Ranah Kognitif

C1 (mengingat)	Mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, membaca, menamai, menandai, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, mentabulasi, memberi kode, menulis, menyatakan, menelusuri.
C2 (memahami)	Memperkirakan, menjelaskan, menceritakan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, menjalin, mendiskusikan, mencontohkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan, menggali, mengubah, mempertahankan, mengartikan, menerangkan, menafsirkan, memprediksi, melaporkan,

[101]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 80-84.

	membedakan.
C3 (menerapkan)	Menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, mengkalkulasi, memodifikasi, menghitung, membangun, mencegah, menentukan, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, memecahkan, melakukan, mensimulasikan, mentabulasi, memproses, membiasakan, mengklasifikasi, menyesuaikan, mengoperasikan, meramalkan.
C4 (menganalisis)	Mengaudit, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, memecahkan, menegaskan, menganalisis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, menguji, mencerahkan, membagankan, menyimpulkan, menjelajah, memaksimalkan, memerintahkan, mengaitkan, mentransfer, melatih, mengedit, menemukan, menyeleksi, mengoreksi, mendeteksi, menelaah, mengukur, membangunkan, merasionalkan, mendiagnosis, memfokuskan, memadukan.
C5 (menilai)	Membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan, mengkritik, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, menimbang.
C6 (mencipta)	Mengumpulkan, mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengkategorikan, membangun, mengkreasikan, mengoreksi, merencanakan, memadukan, mendikte, membentuk, meningkatkan, menanggulangi, menggeneralisasi, menggabungkan, merancang, membatas, mereparasi, membuat, menyiapkan, memproduksi, memperjelas, merangkum, merekonstruksi, mengarang, menyusun, mengkode, mengkombinasikan, memfasilitasi, mengkonstruksi, merumuskan, menghubungkan, menciptakan, menampilkan.[102]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.3
Hasil Analisis Indikator

Pembelajaran	Indikator	Tingkat kognitif (C1-C6)
1	3.4.1 Mengidentifikasi kata kunci pada iklan media cetak.	C4
	3.3.1 Mengetahui organ-organ yang terdapat pada hewan dan fungsinya.	C2
2	3.3.1 Membedakan organ pencernaan hewan dan manusia.	C2
	3.4.1 Mengenal dan menyebutkan unsur-unsur iklan.	C1
	3.2.1 Menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada	C2

[102]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 10.

	mayor dan minor.	
3	3.2.1 Siswa dapat mencari bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan.	C4
	3.4.2 Siswa dapat menjelaskan unsur-unsur iklan media cetak.	C2
4	3.3.1 Menyebutkan keragaman yang ada dalam masyarakat.	C1
	3.2.1 Menjelaskan bentuk-bentuk interaksi manusia.	C2
	3.4.1 Menjelaskan pesan yang disampaikan oleh iklan.	C2
5	3.2.1 Mengetahui lagu bertangga nada mayor dan minor.	C1
	3.3.1 Membandingkan organ perncernaan hewan dan manusia.	C5
	3.4.1 Menyajikan kesimpulan isi teks iklan.	C6
6	3.3.1 Menjelaskan makna keragaman dilingkungan sekitar.	C2
	3.2.1 Mengetahui lagu bertangga nada mayor dan minor.	C1
	3.4.1 Menyimpulkan informasi yang terdapat dalam iklan media cetak.[103]	C2

Tabel hasil analisis indikator menunjukkan bahwa dari 16 indikator ada empat indikator yang menggunakan KKO C1, delapan indikator C2, tiga indikator C4, satu indikator C5, dan satu indikator C6. Berdasarkan hasil tersebut berarti terdapat 12 indikator yang termasuk dalam wilayah LOTS dan enam indikator yang termasuk wilayah HOTS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sudah ada upaya dari guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berbasis HOTS, namun masih perlu ditingkatkan kembali.

Ada beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru dalam perumusan indikator. Kiat-kiat yang harus dilakukan guru adalah memperhatikan ranah belajar yang menjadi sasaran, berpedoman pada KD, menggunakan KKO, dan menentukan indikator penunjang, indikator utama, dan indikator pengayaan.

[103]RPP Kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon ProgoTema 3 Subtema 1

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khusus pada penggunaan KKO, seharusnya ada peningkatan dari LOTS menuju HOTS. Maksudnya yaitu adanya peningkatan proses berpikir siswa. Begitu pula pada pembedaan indikator yang berfungsi sebagai penunjang, utama, atau pengayaan.[104]

Analisis indikator pada RPP juga didasarkan pada perkembangan peserta didik kelas V MI/ SD. Siswa kelas V MI rata- rata berusia 11 tahun. Menurut teori perkembangan Piaget, usia tersebut termasuk dalam tahap operasional formal. Siswa tidak hanya berpikir tentang hal-hal yang konkret tetapi juga mulai berpikir tentang hal-hal abstrak. Siswa mulai memiliki ide-ide dan harapan yang ingin dicapai.[105]

Fase tersebut relevan dengan level kognitif yang seharusnya dicapai oleh siswa kelas V. Kemampuan siswa mencapai C5 (menilai) dan C6 (mencipta). Hal tersebut juga mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Keterampilan anak dalam menyelesaikan masalah juga meningkat yang ditandai dengan memahami sebab akibat, menyusun strategi, dan langkah-langkah dalam menentukan solusinya.[106]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.4
Hasil Analisis Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Tingkat Kognitif C1-C6
1	Dengan mengamati gambar iklan yang disajikan, siswa mengidentifikasikan kata kunci pada iklan media cetak.	C4
	Dengan menuliskan hasil pengamatan terhadap iklan media cetak dalam bentuk peta pikiran, siswa	C6

[104]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 49.
[105]Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm. 31
[106]Dian Andesta Bujuri, Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar, (Literasi, Vol. 9 No. 1, 2018), Hlm. 47.

	mampu melaporkan hasil pengamatannya.	
	Dengan mencermati teks bacaan yang disajikan, siswa mampu menemukan informasi tentang organ-organ pencernaan hewan.	C4
	Dengan berdiskusi dan mencari informasi dalam kelompok, siswa mampu menjelaskan organ-organ pencernaan hewan dan fungsinya.	C2
2	Melalui *problem based learning*, siswa dapat mengenal dan menyebutkan unsur-unsur iklan.	C1
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat mendeskripsikan organ-organ pencernaan pada manusia.	C2
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat membuat bagan dan model.	C6
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat membedakan organ pencernaan hewan dan manusia.	C4
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada mayor dan minor.	C2
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat bermain alat musik sederhana.	C3
3	Melalui *problem based learning*, siswa dapat mencari bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan secara rinci.	C4
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat mendeskripsikan keragaman sosial yang ada di masyarakat secara percaya diri.	C2
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat menjelaskan unsur-unsur iklan media cetak secara tepat.	C2
4	Melalui *problem based learning*, siswa dapat menyebutkan keragaman yang ada dalam masyarakat.	C1
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk interaksi manusia.	C2
	Melalui *problem based learning*, siswa dapat menjelaskan pesan yang disampaikan oleh iklan.	C2
5	Dengan melengkapi bagan, siswa mampu mendefinisikan organ percernaan manusia dan fungsinya.	C2
	Dengan mengamati gambar iklan media cetak, siswa dapat menjelaskan kesimpulan isi media cetak.	C2
	Dengan berlatih dalam kelompok, siswa dapat bernyanyi dan memainkan alat musik sederhana untuk mengiringi lagu bertangga nada mayor dan minor.	C3
6	Dengan mencermati gambar iklan yang disajikan, siswa mampu menjelaskan kesimpulan isi teks iklan.	C2
	Dengan merancang iklan media cetak bersama kelompoknya, siswa mampu menyajikan kesimpulan	C6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	isi teks paparan iklan media cetak secara visual.	
	Dengan berdiskusi dalam kelompok dan merefleksi proses kerja sama dan diskusi dalam kelompok, siswa dapat menjelaskan makna keanekaragaman.	C2
	Dengan mencermati gambar, siswa dapat menceritakan keanekaragaman adat istiadat.	C2
	Dengan menyanyikan lagu "Mars Hidup Sehat" dan diiringi alat musik ritmis sederhana, siswa dapat menyanyikan lagu bertangga nada mayor dengan iringan musik.[107]	C3

Berdasarkan RPP tema 3 subtema 1, ada 24 tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dalam RPP pembelajaran 1 sampai pembelajaran 6. Ada dua tujuan pembelajaran yang termasuk dalam level kognitif C1, 12 tujuan pembelajaran C2, tiga tujuan pembelajaran C3, empat tujuan pembelajaran C4, dan tiga tujuan pembelajaran C6. Jadi dari 24 tujuan pembelajaran pada subtema 1 terdapat 17 tujuan pembelajaran yang termasuk dalam wilayah LOTS dan 7 tujuan pembelajaran yang termasuk HOTS. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya guru sudah mengenal HOTS namun perlu ditingkatkan lagi agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan berorientasi pada HOTS.

2. Materi Pokok

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.5
Kompetensi Dasar Tema 3 Subtema 1

Kompetensi Dasar (KD)	Muatan Materi
3.2 Memahami tangga nada.	SBdP
3.2 Menganalisis bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	IPS
3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat.	PPKn
3.3. Menjelaskan organ pencernaan dan fungsinya pada hewan dan manusia serta cara memelihara kesehatan organ pencernaan manusia.	IPA

[107]RPP Kelas V Tema 3 Subtema 1

3.4 Menganalisis Informasi yang disampaikan paparan iklan dari media cetak atau elektronik.[108]	Bahasa Indonesia

Tabel 3.6
Materi Pokok Tema 3 Subtema 1

Pembelajaran	Materi Pokok	Muatan Materi
1	Kata kunci pada iklan media cetak.	Bahasa Indonesia
	Organ pencernaan pada hewan dan fungsinya.	IPA
2	Unsur-unsur iklan media cetak.	Bahasa Indonesia
	Organ pencernaan pada manusia dan fungsinya.	IPA
	Ciri-ciri lagu bertangga nada mayor dan minor.	SBdP
3	Unsur-unsur iklan media cetak.	Bahasa Indonesia
	Keanekaragaman sosial budaya dalam masyarakat.	PPKn
	Interaksi manusia dengan lingkungannya.	IPS
4	Interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial.	IPS
	Makna dari unsur-unsur yang terdapat pada iklan media cetak.	Bahasa Indonesia
	Makna keragaman dalam masyarakat.	PPKn
5	Kesimpulan isi teks iklan.	Bahasa Indonesia
	Sistem pencernaan pada manusia.	IPA
	Lagu bertangga nada mayor dan minor.	SBdP
	Alat musik sederhana.	SBdP
6	Kesimpulan isi iklan media cetak.	Bahasa Indonesia
	Makna keragaman di lingkungan sekitar.	PPKn
	Lagu-lagu bertangga nada mayor dan minor.	SBdP
	Alat musik tradisional.[109]	SBdP

RPP dalam perencanaan pembelajaran pada dasarnya tidak hanya sebagai dokumen atau perangkat saja. Esensi lainnya dari pembuatan RPP adalah cara guru mewujudkan pengalaman belajar secara terorganisasi sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat dipetakan dengan jelas. Begitu pula pada

[108]Fransiska Wahyu Ari Susilawati, *Tema 3 Makanan Sehat: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013/ Buku Guru SD/ MI Kelas V*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hlm. 2.
[109]Ibid, Hlm. 3-4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

komponen materi pokok. Guru dapat mengembangkan ide-ide dalam pembelajaran juga didasarkan materi pokok yang harus dikuasai peserta didik. Materi pokok antara satu muatan dengan muatan lainnya akan saling terkait dengan adanya tema.

Kesesuaian materi pokok dengan HOTS dapat dianalisis berdasarkan aspek-aspek HOTS yaitu mentransfer pengetahuan, berpikir kritis dan kreatif, dan menyelesaikan masalah.[110] Selain RPP, sumber data yang digunakan untuk menganalisis komponen materi pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah buku guru dan buku siswa kelas V tema 3. Materi pokok merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang memiliki kedudukan penting seperti halnya komponen RPP yang lainnya.

Materi bahasa Indonesia pada pembelajaran 1 diawali dengan siswa mengamati gambar iklan media cetak tentang makanan sehat dan bergizi. Tujuan dari pengamatan iklan tersebut adalah agar siswa dapat mengidentifikasi kata kunci yang terdapat pada kalimat iklan. Hasil pengamatan menjadi bahan diskusi siswa bersama kelompoknya agar dapat disimpulkan. Materi pada pembelajaran 2 adalah mengamati iklan tentang pentingnya air bagi kesehatan kemudian menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan iklan tersebut. Begitu juga pada pembelajaran 3, 4, 5, dan 6. Siswa belajar dengan cara mengamati gambar iklan media cetak tentang pemenuhan kebutuhan makanan sehat, interaksi

[110]Andi Prastowo, *Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Buku Tematik Kelas Rendah di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah* (JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education, Vol. 3 No. 2, 2019), Hlm. 105.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

manusia dan keberagaman, serta gaya hidup sehat.[111] Jika mengacu pada KD 3.2 (Bahasa Indonesia), proses belajar siswa dengan mengamati gambar iklan diharapkan dapat mencapai level kognitif C4 yaitu kemampuan menganalisis. Siswa tidak hanya mengidentifikasi komponen-komponen iklan tetapi juga menelaah informasi yang tercantum pada iklan.

Muatan materi PPKn terdapat dalam pembelajaran 3, 4, dan 6. Materi pada pembelajaran 3 adalah mengamati dan mengidentifikasi keberagaman yang ada di lingkungan sekitar. Keberagaman tersebut dapat meliputi jenis kelamin, pekerjaan, budaya, agama, dan sebagainya. Materi pada pembelajaran 4 juga berkaitan dengan keberagaman. Siswa mengidentifikasi contoh keberagaman yang terdapat pada sebuah teks yang berjudul "Mengenal Wortel". Kemudian pada pembelajaran 6 dilanjutkan dengan mengidentifikasi contoh keberagaman dalam teks percakapan.[112]

Jika dilihat dari materi pembelajaran 3, 4, dan 6, materi keberagaman dimulai dari hal-hal konkret yakni lingkungan sekitar. Siswa mengamati langsung berbagai contoh perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian mengidentifikasi contoh keberagaman dalam teks bacaan dan percakapan. Kegiataan mengidentifikasi yang dilakukan siswa tidak hanya mengenal contoh keberagaman, tetapi juga adanya proses menganalisis atau menelaah. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya teks bacaan dan percakapan yang memerlukan kemampuan menganalisis agar dapat menemukan informasi yang tersirat di

[111]Fransiska Wahyu Ari Susilawati, *Tema 3 Makanan Sehat: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013/ Buku Siswa SD/ MI Kelas V*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hlm. 1-44

[112] Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalamnya. Maka materi PPKn dalam tema 3 subtema 1 dapat dikatakan relevan dengan HOTS karena mencakup level kognitif C4.

Berikutnya adalah muatan materi IPS. Materi IPS terdapat pada pembelajaran 3 dan 4. Jika mengacu pada KD 3.2 (IPS), materi IPS pada tema 3 subtema 1 termasuk dalam wilayah HOTS karena mencakup level kognitif C4 yaitu menganalisis. Materi pada pembelajaran 3 adalah interaksi manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran diawali dengan sebuah teks percakapan tentang sistem pencernaan. Teks tersebut sebagai pengaantar materi interaksi muatan materi IPS yaitu manusia membutuhkan interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan makanan. Kemudian materi pada pembelajaran 4 adalah interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial yang diintegrasikan dalam sebuah teks yang berjudul "Mengenal Wortel". Melalui teks tersebut siswa diiharapkan dapat menemukan dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosial. Ada banyak kegiatan yang terjadi dalam budidaya wortel mulai dari proses menanam sampai proses penjualan, sehingga terjadi banyak interaksi di dalamnya.[113]

Muatan materi IPA pada tema 3 subtema 1 terdapat dalam pembelajaran 1, 2, dan 5. Secara umum materi IPA pada subtema 1 adalah tentang sistem pencernaan pada hewan dan manusia. Materi yang disajikan pada pembelajaran 1 adalah organ pencernaan pada hewan dan fungsinya. Hewan yang dicontohkan adalah sapi. Pengantar untuk materi tersebut adalah sapi merupakan hewan yang menghasilkan susu. Susu menjadi bagian kebutuhan manusia untuk memenuhi

[113]Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

gizi yang seimbang. Siswa diberi kesempatan untuk menuliskan hal-hal yang ingin diketahui tentang materi tersebut. Materi dilanjutkan dengan siswa melengkapi bagan penjelasan tentang organ pencernaan hewan dan fungsinya. Materi pada pembelajaran 2 adalah organ pencernaan pada manusia dan fungsinya. Siswa mengamati gambar organ-organ pencernaan pada manusia lalu diberi tugas untuk membuat bagan urutan sistem pencernaan pada manusia sesuai dengan gambar yang telah diamati. Jadi pada pembelajaran 2 siswa tidak sekadar melengkapi bagan tetapi membuat bagan.

Materi pada pembelajaran 5 adalah sistem pencernaan pada manusia. Siswa melengkapi gambar dengan memberi nama organ pencernaan sesuai dengan yang ditunjukkan oleh gambar. Kemudian siswa menjelaskan fungsi dari setiap organ tersebut.[114] Materi IPA pada pembelajaran 1 dan 2 memuat peningkatan level kognitif dari C1 menjadi C4, namun pada pembelajaran 5 justru kembali ke level kognitif C2 yaitu menjelaskan. Materi yang disajikan sesuai dengan KD 3.3 (IPA) yang memuat level kognitf C2. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa muatan materi IPA pada tema 3 subtema 1 cenderung pada wilayah LOTS daripada HOTS.

Muatan materi SBdP terdapat pada pembelajaran 2, 5, dan 6. Materi pada pembelajaran 2 adalah tangga nada mayor dan minor. Siswa mengenal dan membedakan tangga nada mayor dan minor melalui lagu “Mars Hidup Sehat”. Materi pada pembelajaran 5 adalah tentang alat musik ritmis. Pengantar yang diberikan adalah bahwa sebuah lagu menjadi lebih menarik dinyanyikan jika

[114]Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diiringi dengan alat musik. Siswa mendapat penjelasan ringkas tentang alat musik ritmis lalu diberi tugas untuk membuat alat musik ritmis dari benda-benda di lingkungan sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa level kognitif yang ingin dicapai melalui materi alat musik ritmis adalah level kognitif C6 (mencipta). Materi pada pembelajaran 6 adalah tentang alat musik ritmis yang diintegrasikan dengan materi keberagaman. Siswa diberi penjelasan ringkas bahwa ada beragam alat musik dari berbagai daerah di Indonesia. Sebuah lagu juga semakin menarik jika saat dinyanyikan diiringi dengan beberapa alat musik. Siswa diberi tugas mengidentifikasi nama alat musik dan asal daerah berdasarkan gambar yang disajikan.[115]

Jika mengacu pada KD 3.2 (SBdP) kompetensi yang diharapkan dari muatan SBdP pada dasarnya adalah memahami tangga nada mayor dan minor, namun pengembangan materi yang diberikan tidak hanya tentang tangga nada mayor dan minor. Khusus pada pembelajaran 5 terlihat bahwa materi yang diberikan relevan dengan HOTS karena proses belajar siswa sampai pada tahap menciptakan. Materi pada pembelajaran 6 kembali ke wilayah LOTS karena level kognitif yang ingin dicapai adalah level kognitif C1. Jadi, muatan materi SBdP juga lebih banyak termasuk dalam wilayah LOTS daripada HOTS.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pada dasarnya sebagian besar materi pokok pada buku siswa tema 3 subtema 1 sudah termasuk dalam wilayah HOTS, khususnya pada muatan materi Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Muatan materi yang lainnya yaitu IPA dan SBdP sebenarnya juga telah memuat aspek-

[115]Ibid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

aspek HOTS, namun masih lebih banyak muatan LOTS. Hal tersebut melatarbelakangi pentingnya pengembangan materi agar relevan dengan HOTS.

3. Media dan sumber belajar

Tabel 3.7
Media dan Sumber Belajar Tema 3 Subtema 1

Pembelajaran	Media Pembelajaran	Sumber Belajar
1	Gambar iklan	Buku (Buku guru, buku siswa, buku teks/ bacaan)
2	*Software* pengajaran, gambar iklan, gambar/ model organ pencernaan	Buku (Buku guru, buku siswa, buku teks/ bacaan)
3	Video keragaman sosial budaya	Buku teks/ bacaan, lingkungan sekitar
4	Gambar dan video iklan, video Upacara Rambu Solo	Buku teks/ bacaan
5	Gambar iklan	Buku teks/ bacaan
6	Gambar iklan, video lagu "Mars Hidup Sehat"	Buku teks/ bacaan

Salah satu yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah adanya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Gambar iklan, *software* pengajaran, video, dan gambar-gambar model pencernaan adalah contoh media dalam pembelajaran tema 3 subtema 1. Selain memudahkan guru dalam penyampaian materi, alat dan media akan memberi pengalaman belajar yang berbeda pada siswa. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran lebih berkesan, menyenangkan, dan membuat siswa lebih aktif.

Berdasarkan RPP tema 3 subtema 1 yang disusun oleh guru, ada upaya dari guru untuk menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Media yang paling banyak digunakan oleh guru adalah gambar dan video. Pemilihan video sebagai media pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru dalam merencakan pembelajaran berbasis HOTS. Hal tersebut dikarenakan video

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adalah media yang tidak hanya memuat gambar tetapi juga memuat suara, sehingga dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikirnya.

Penerapan HOTS pada pembelajaran tematik MI/ SD sangat menekankan penggunaan media. Proses pemahaman siswa dari hal-hal yang konkret menuju konsep yang abstrak memerlukan sarana dan prasarana yang menunjang.[116] Penggunaan media memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan sangat baik. Penyampaian pesan, stimulus, materi, arahan, petunjuk, dan segala informasi dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif jika guru memanfaatkan media. Hal tersebut menunjukkan urgensi dari media pembelajaran khususnya yang berbasis pada HOTS.[117]

Berikutnya adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Berdasarkan RPP pembelajaran 1 dan 2, sumber belajar yang digunakan oleh guru berupa buku yang terdiri dari buku guru, buku siswa, dan buku bacaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Jika berorientasi pada HOTS, seharusnya guru menambah alternatif sumber belajar. Contohnya yaitu dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau lingkungan yang terdekat dengan siswa. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih bermakna karena sumber belajar bersifat kontekstual. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sudah dilakukan guru dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[116]Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 9

[117]Erna Yayuk, dkk, *Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand*, (JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 5 No. 2, 2019), Hlm. 108.

perencanaan, namun sangat sedikit jika dibandingkan penggunaan sumber belajar yang berupa buku sehingga perlu ditingkatkan kembali.

Pembelajaran yang berbasis HOTS memberikan implikasi pada faktor-faktor yang mendukung pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan HOTS. Secara umum sumber belajar terbagi menjadi dua macam yakni sumber belajar yang sengaja dipersiapkan *(by design)* dan sumber belajar yang sudah ada di sekitar *(by utilization)*.[118]

Buku yang digunakan guru dalam pembelajaran termasuk dalam jenis sumber belajar *by design*. Penggunaan buku bukanlah hal yang salah namun jika berorientasi pada HOTS guru perlu menambah variasi sumber belajar khususnya yang bersumber dari lingkungan. Banyaknya sumber atau referensi belajar dapat melatih keterampilan berpikir siswa karena akan semakin banyak stimulus yang diterima. Contoh-contoh yang didapat siswa dari buku pelajaran akan lebih dipahami jika siswa juga menemukannya di kehidupan sehari-hari.

Menelusuri informasi dari berbagai sumber adalah salah satu aktivitas siswa dalam pembelajaran HOTS. Banyaknya sumber belajar akan menumbuhkan rasa ingin tahu, minat, dan merangsang proses berpikir siswa. Sumber-sumber yang ada akan melatih siswa menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang didapat sehingga siswa juga lebih mandiri dalam belajar. Proses pencarian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[118]Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 9

informasi, mengaitkan, dan menyimpulkannya itulah yang sangat berpengaruh dalam membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi.[119]

4. Langkah-langkah pembelajaran

Tabel 3.8
Model Pembelajaran pada RPP Tema 3 Subtema 1

Pembelajaran	Model Pembelajaran
1	*Cooperative learning*
2	*Problem based learning*
3	*Problem based learning*
4	*Problem based learning*
5	Tidak dicantumkan dalam RPP
6	*Problem based learning*

Langkah-langkah pembelajaran dianalisis berdasarkan model yang digunakan. Model pembelajaran yang digunakan guru pada RPP tema 3 sub tema 1 adalah *cooperative learning* dan *problem based learning*. *Cooperative learning* pada pembelajaran 1 dan *problem based learning* pada pembelajaran 2, 3, 4, dan 6. RPP pada pembelajaran 5 tidak mencantumkan model pembelajaran. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk belajar secara berkelompok. Siswa mengonstruksi pengetahuannya dengan cara menyelesaikan tugas bersama teman-teman di kelompoknya.[120] *Problem based learning* adalah model pembelajaran yang memanfaatkan masalah sebagai bahan untuk membuat siswa memperoleh dan mengelola pengetahuannya untuk mendapatkan solusi.[121]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[119]Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 69.

[120]Suprijono dalam Ningsih, dkk, *Penerapan Metode Cooperative Learnig untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif*, (Jurnal Ilmiah Potensia, Vol.1 No. 2, 2016), Hlm. 102.

[121]Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 214.

Setelah memilih model pembelajaran, guru menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam RPP pembelajaran 1, metode yang dipilih guru adalah penugasan, pengamatan, tanya jawab, dan diskusi. Hal tersebut menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran. Metode-metode yang dipilih juga berpusat pada siswa sehingga siswa lebih aktif. Peran guru di dalamnya adalah sebagai fasilitator yang memberi pengarahan dan membantu siswa melakukan aktivitas belajar. Maka seharusnya pembelajaran 2, 3, 4, 5, dan 6 juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Ketika guru merencanakan pembelajaran berbasis HOTS sudah semestinya berimplikasi pada pemilihan metode. Definisi metode dalam proses belajar mengajar adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas harus didukung dengan beberapa metode sehingga guru tidak boleh mengandalkan satu metode saja.[122] Tujuan adanya metode yang bervariasi adalah agar pembelajaran tidak monton. Selain itu adalah untuk mewujudkan pembelajaran integratif seperti halnya konsep pembelajaran tematik. Jadi, keterpaduan pembelajaran tidak hanya dari materinya saja tetapi juga keterpaduan antara metode yang satu dengan metode yang lain.[123]

Berikutnya adalah langkah- langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Perencanaan pada komponen kegiatan pembelajaran dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan

[122]N. Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), Hlm. 161-162.

[123]Saputra dalam Fuaddilah Ali Sofyan, *Implementasi HOTS pada Kurikulum 2013*, (Jurnal Inventa Vol. 3 No. 1, 2019), Hlm. 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

model yang digunakan yaitu *cooperative learning* dan *problem based learning*. Hasil analisis menunjukkan bahwa langkah-langkah yang disusun guru sesuai dengan model yang telah dipilih.

Berikut ini adalah sintak pembelajaran yang menerapkan model *cooperative learning*.

a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Ketika mengawali pembelajaran, penting bagi guru untuk menyampaikan tujuan yang akan dicapai. Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa juga mengerti arah atau alur pembelajaran. Alasan lainnya adalah agar siswa juga dapat memiliki gambarkan tentang kompetensi yang harus dikuasai. Penyampaian tujuan pembelajaran harus diiringi dengan suasana belajar yang kondusif agar dapat dipahami oleh siswa.

Agar penyampaian tujuan lebih efektif, guru juga perlu untuk memberi motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi diperlukan agar siswa memiliki minat, keingintahuan, dan semangat terhadap pembelajaran yang akan dilaluinya. Hal ini menjadi penting karena persepsi siswa yang terbentuk di awal pembelajaran turut mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajarnya.

b. Menyampaikan informasi

Informasi yang perlu disampaikan guru pada pendahuluan adalah informasi tentang pokok-pokok materi yang akan dipelajari. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui garis besar materi pelajaran baik yang akan dijelaskan oleh guru maupun yang akan ditemukannya sendiri. Informasi yang akan disampaikan juga dapat berupa masalah atau persoalan yang berkaitan dengan kompetensi dasar

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pembelajaran. Hal tersebut juga membantu siswa untuk mulai mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan.

c. Mengorganisasikan kelompok

Langkah yang dilakukan guru pada tahap ini adalah mengarahkan dan membantu siswa dalam membentuk kelompok. Guru dapat memberi kesempatan kepada siswa tentang cara pembentukan kelompok. Peran guru adalah mengorganisasikan agar proses pembentukan kelompok berlangsung kondusif. Kelompok yang terbentuk juga diusahakan bersifat heterogen sehingga siswa terlatih untuk bekerja sama. Penting bagi guru untuk mengupayakan agar semua siswa mendapat kesempatan yang sama dalam proses pembentukan kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru mulai menyampaikan tugas atau masalah yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok.

d. Membimbing kelompok

Saat siswa mulai berdiskusi bersama kelompoknya, tugas guru adalah memantau dan membimbing agar terjalin kerja sama yang baik pada setiap kelompok siswa. Langkah yang dapat dilakukan guru pada tahap ini di antaranya adalah memastikan bahwa semua kelompok memahami tugasnya, memastikan setiap siswa berpartisipasi aktif, dan memfasilitasi siswa jika ada kesulitan dalam proses diskusi. Guru pada tahap ini sebaiknya mengupayakan sebaik mungkin agar siswa mampu bekerja sama dengan baik. Pembelajaran tetap berpusat pada siswa sehingga peran guru saat diskusi kelompok cukup sebagai pembimbing dan fasilitator.

e. Kelompok melakukan peresentasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasil yang diharapkan dari diskusi kelompok adalah diperoleh penyelesaian dari tugas atau masalah yang diberikan. Setiap kelompok dapat mendelegasikan salah seorang anggotanya untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Hasil dari setiap kelompok bisa sama atau berbeda. Guru dalam hal ini dapat membimbing siswa menanggapi hasil dari kelompok lain. Ketika melakukan presentasi siswa juga boleh menjelaskan proses diskusi yang telah berlangsung di kelompoknya. Siswa berlatih mengemukakan pendapat dengan tetap menghargai hasil dari kelompok lain.

f. Menyimpulkan pembelajaran

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasi diskusi maka guru mengajak siswa untuk bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan menyimpulkan ini penting dilakukan untuk menjawab tujuan pembelajaran yang telah disinggung pada awal pembelajaran. Guru juga melatih siswa untuk mengingat dan merangkum kembali pokok-pokok materi sehingga dapat disimpulkan bersama. Adanya kesimpulan juga menunjukkan bahwa pembelajaran pada pertemuan tersebut selesai dilaksanakan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

g. Melakukan evaluasi

Tujuan adanya evaluasi adalah agar guru dapat mengetahui ketercapaian indikator. Melalui evaluasi guru dapat memperoleh hasil belajar siswa dan menentukan tindak lanjutnya seperti remedial maupun pengayaan. Guru dapat melakukan beberapa cara dalam evaluasi misalnya dengan bertanya jawab atau soal secara lisan, penugasan, pembuatan laporan, ringkasan materi, dan berbagai cara lainnya yang dapat menginformasikan hasil belajar siswa.

h. Memberi apresiasi

Selain kesimpulan dan evaluasi, tahap akhir pembelajaran dapat dilengkapi dengan pemberian apresiasi terhadap kelompok atas hasil diskusinya. Pemberian apresiasi dilakukan berdasarkan hasil diskusi masing-masing kelompok. Jika ada kelompok yang belum maksimal hasil diskusinya maka sebaiknya tetap diapresiasi dengan disertai nasihat-nasihat yang membangun. Bagi kelompok yang hasil diskusinya sangat baik maka apresiasi dapat disertai dengan motivasi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar.[124]

Model pembelajaran yang paling banyak digunakan guru pada pembelajaran tema 3 sub tema 1 adalah *problem based learning*. Berikut ini adalah sintak pembelajaran dari model *problem based learning*.

a. Pengenalan masalah kepada siswa

Salah satu tujuan dari *problem based learning* adalah meingkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya pada dimensi pemecahan masalah. Karena itulah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah yang relevan dengan materi. Masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran dapat bersumber dari guru, buku, lingkungan sekitar, atau dari diri siswa sendiri.

b. Mengorganisasikan siswa

Upaya yang dilakukan guru dalam tahap ini adalah memastikan bahwa setiap siswa memahami tugas yang harus diselesaikan. Setelah siswa mengenal masalah, siswa perlu memahami juga aktivitas belajar yang harus dikerjakannya sampai menemukan solusi. Mengorganisasikan siswa juga dapat dilakukan guru

[124]Syahraini Tambak, *Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Hikmah Vol. 14, No. 1, 2017), Hlm. 9.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan membentuk kelompok diskusi. Siswa bersama kelompoknya dapat berdiskusi untuk membagi tugas dalam proses penyelesaian masalah. Jadi penerapan *problem based learning* dapat dilakukan secara individu maupun kelompok.

c. Membimbing penyelidikan siswa

Penyelidikan siswa pada tahap ini maksudnya adalah siswa mencari informasi, data, alat atau bahan yang dapat membantu penyelesaian masalah yang diberikan. Tugas guru adalah membimbing proses tersebut. Guru membantu siswa dan mengarahkan ke langkah-langkah yang tepat agar masalah terselesaikan. Jika pemberian tugas bersifat kelompok maka guru memantau agar proses diskusi berjalan lancar.

d. Siswa membuat dan mempresentasikan karya

Solusi yang disimpulkan siswa dalam penyelesaian masalah disajikan dalam bentuk karya. Siswa juga diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Karya yang dibuat siswa dapat berupa laporan kegiatan, laporan pengamatan, bagan, gambar, atau karya lainnya.

e. Menganalisis dan mengevaluasi proses *problem solving*

Proses pembelajaran pada tahap ini adalah guru mengajak siswa untuk menanggapi setiap pemecahan masalah yang telah dipresentasikan. Melalui proses tersebut guru menganalisis dan mengevaluasi sejauh mana keterampilan *problem*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

solving siswa. Selanjutnya siswa dibimbing untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan.[125]

5. Penilaian

Penilaian adalah tahapan akhir dari pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.[126] Analisis terhadap komponen penilaian pada RPP mengacu pada karakteristik penilaian berbasis HOTS yaitu mengukur level kognitif C4- C6, bersifat kontekstual, merupakan penilaian baru, dan menggunakan bentuk soal variatif. [127]

Tabel 3.9
Hasil Analisis Penilaian

Pembelajaran	Level Kognitif	Bersifat Kontekstual	Penilaian Baru	Bentuk Soal
1	C6 (membuat)	-	√	Isian singkat, uraian
2	C1 (mengidentifikasi) C6 (membuat)	√	√	Uraian
3	C1 (mengidentifikasi)	√	√	Uraian
4	C1 (mengidentifikasi) C6 (membuat)	√	√	Isian singkat, uraian
5	C2 (menjelaskan) C4 (menganalisis)	-	√	Isian singkat, uraian
6	-	-	-	Tidak dilampirkan dalam RPP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kriteria pertama yang digunakan dalam menganalisis komponen penilaian pada RPP yaitu level kognitif yang diukur. Penilaian pengetahuan pada pembelajaran 1 mengukur level kognitif C6 yang ditandai dengan penugasan

[125]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 33.

[126]Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), Hlm. 17.

[127]Kemendikbud dalam Moh. Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, (Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 2 No. 1, 2018), Hlm. 63-66.

siswa untuk membuat diagram sistem pencernaan. Tingkat kognitif yang diukur pada penilaian pembelajaran 2 adalah C1 dan C6. Siswa mengidentifikasi iklan media cetak untuk C1 dan membuat poster sistem pencernaan pada manusia untuk C6.

Siswa pada pembelajaran 3 juga mengidentifikasi iklan media cetak sehingga level kognitif yang diukur adalah C1. Penilaian pada pembelajaran 4 mengukur level kognitif C1 dan C6. Siswa diminta untuk mengidentifikasi teks percakapan untuk C1 dan membuat peta pikiran untuk mengukur level kognitif C6. Pembelajaran 5 mengukur level kognitif C2 dan C4. Tingkat kognitif C2 yaitu siswa menjelaskan sistem pencernaan pada manusia, sedangkan untuk C4 adalah siswa menganalisis iklan. Pembelajaran 6 tidak mncantumkan soal yang digunakan dalam penilaian dalam RPP sehingga tidak dapat diidentifikasi level kognitif yang diukur.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirincikan bahwa penilaian pada RPP tema 3 subtema 1 mengukur level kognitif C1, C2, C4, dan C6. Maka yang termasuk dalam penilaian berbasis HOTS adalah yang mengukur C4 dan C6 yaitu terdapat pada pembelajaran 1, 2, 4, dan 5. Jadi terdapat 4 dari 6 pembelajaran yang penilaiannya sudah relevan dengan HOTS dari aspek level kognitifnya.

Kriteria berikutnya adalah penilaian HOTS harus bersifat kontekstual. Maksudnya yaitu soal penilaian didasarkan pada masalah- masalah (stimulus) yang terjadi dalam kehidupan nyata atau terdapat di lingkungan sekitar. Penilaian yang kontekstual terdapat pada pembelajaran 2, 3, dan 4. Masalah yang diangkat dalam penilaian pembelajaran 2 adalah tentang pentingnya air bagi tubuh, pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pembelajaran 3 yaitu tentang kandungan dalam singkong, dan pada pembelajaran 4 adalah sayur- sayuran. Air, singkong, dan sayur- sayuran adalah bahan- bahan yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari- hari sehingga lebih dekat dengan lingkungan siswa.

Pembelajaran lainnya (1, 5, dan 6) belum bersifat kontektual karena informasi yang diangkat cenderung abstrak yaitu sistem pencernaan hewan, sistem pencernaan pada manusia, dan pada pembelajaran 6 tidak dapat diidentifikasi karena soal tidak dilampirkan dalam RPP. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa ada upaya dari guru untuk mengintegrasikan aspek kontekstual pada komponen penilaian namun belum diterapkan pada seluruh RPP.

Berikutnya adalah analisis berdasarkan kebaruan penilaian. Soal- soal dalam penilaian berbasis HOTS tidak digunakan secara rutin atau berulang. Soal-soal dalam penilaian pembelajaran 1 sampai pembelajaran 5 menunjukkan perbedaan sehingga termasuk dalam penilaian baru, kecuali pada pembelajaran 6 karena soal yang digunakan tidak terlampir. Jika ditinjau dari aspek tersebut (kebaruan penilaian) maka penilaian yang disusun guru dalam RPP sudah relevan dengan HOTS.

Aspek terakhir yaitu bentuk soal yang digunakan dalam penilaian aspek pengetahuan. Penilaian yang berbasis HOTS menggunakan bentuk soal yang variatif. Berdasarkan RPP tema 3 subtema 1, bentuk soal yang paling banyak digunakan oleh guru adalah isian singkat dan uraian. Pembelajaran 1, 4, dan 5 menggunnakan bentuk soal isian singkat dan uraian. Pembelajaran 2 dan 3 hanya menggunakan bentuk soal uraian, sedangkan soal pada pembelajaran 6 tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diinformasikan dalam RPP. Jadi variasi bentuk soal ditunjukkan pada pembelajaran 1, 4, dan 5 (dua bentuk soal). Jika ditinjau dari aspek tersebut maka dapat dikatakan bahwa soal- soal yang disusun guru dalam RPP tersebut belum sepenuhnya relevan dengan HOTS.

Hasil analisis terhadap RPP tema 3 subtema 1 menunjukkan bahwa penilaian yang direncanakan belum memenuhi seluruh karakteristik penilaian berbasis HOTS. Dua karakteristik yang sudah diintegrasikan secara penuh oleh guru dalam penilaian adalah mengukur level kognitif C4 – C6 dan merupakan penilaian baru. Keduanya lebih banyak muncul dalam RPP dibandingkan dengan karakteristik lainnya.

B. Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

Pandemi Covid-19 berdampak pada pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran juga harus beradaptasi dengan paradigma baru yaitu belajar dari rumah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan (daring) seperti pembelajaran pada umumnya yang terdiri dari pendahuluan, inti, dan penutup.

Pembelajaran daring dilaksanakan dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*. Guru bersama orang tua atau wali siswa kelas V tergabung dalam *WhatsApp Group* (WAG) “Paguyuban Wali Siswa.” Guru mengawali pembelajaran dengan mengirim petunjuk pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan tujuan, manfaat, langkah-langkah, dan cakupan materi pelajaran. Pendahuluan menjadi bagian penting dalam konsep belajar dari rumah (BDR) agar

terjadi penyamaan persepsi antara orang tua dan guru. Guru berusaha menyampaikan sebaik mungkin agar langkah-langkah pembelajaran dapat dipahami oleh orang tua atau wali siswa dengan baik. Selain *WhatsApp*, guru juga memanfaatkan *Microsoft Teams* dan *Zoom*, namun intensitas penggunaannya tidak sebanyak penggunaan *WhatsApp*. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan akses *Smartphone* pada beberapa siswa sehingga jadwal pembelajaran tatap muka secara virtual disusun secara fleksibel.

Data tentang kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS diperoleh dengan melakukan observasi yang mengacu pada peran guru dalam pembelajaran berbasis HOTS. Observasi I dilaksanakan pada pada 15 Februari 2021, observasi IV pada 22 Februari 2021, observasi V pada 1 Maret 2021, dan observasi VI pada 3 Maret 2021. Kegiatan observasi dilakukan secara online dengan memanfaatkan aplikasi *Zoom*. Berikut ini adalah data hasil observasi pada pembelajaran dalam jaringan (daring) kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.10
Hasil Observasi Pembelajaran

No.	Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	Observasi			
		I	II	III	IV
1	Menjelaskan secara ringkas.	√	√	√	√
2	Memberi pertanyaan.	√	√	√	√
3	Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan.	X	√	X	√
4	Mengajak siswa mengaitkan masalah dengan lingkungan.	X	X	X	X
5	Memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah.	X	X	X	X
6	Memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah.	X	√	X	X
7	Mendorong siswa berpikir kritis.	√	√	X	√
8	Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan.	X	√	√	√
9	Mendorong siswa menggali informasi.	√	√	√	√
10	Mendorong siswa berpikir kreatif dengan mencari beragam solusi.	X	X	X	X

11	Membimbing siswa mengevaluasi solusi.	X	X	X	X
12	Membimbing siswa merumuskan solusi.	X	X	X	X
13	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman. [128]	√	√	√	√

Tabel 3.11
Hasil Observasi I

No.	Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Menjelaskan secara ringkas.	Mengingatkan kembali cara mengoperasikan aplikasi *Zoom* untuk pembelajaran daring.	Menyimak penjelasan guru.
2	Memberi pertanyaan.	Bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran daring, seperti cara terhubung ke *Zoom*, mengirim tugas, apa kesulitan yang dialami siswa, dan lain-lain.	Menyimak dan memberi respon dengan baik. Ada beberapa siswa yang belum memahami cara melihat tampilan layar yang dibagikan oleh *Host*, yang dalam hal ini adalah guru.
3	Mendorong siswa berpikir kritis.	Memberi kesemptan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat tentang pembelajaran daring.	Mengajukan pertanyaan, seperti "Bagaimana cara mengaktifkan audio/ video pada *Zoom*?"
4	Mendorong siswa menggali informasi.	Membimbing siswa untuk mencoba beberapa fitur yang terdapat pada aplikasi *Zoom*.	Mencoba dan mempraktikkan beberapa fitur yang terdapat pada aplikasi *Zoom*.
5	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.	Mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan informasi yang telah didiskusikan yaitu tentang pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Zoom*.	Menyimpulkan informasi tentang pembelajaran daring menggunakan aplikasi *Zoom*.

[128]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 39-40.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Informasi yang ditemukan pada observasi I adalah guru lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat belajar meskipun dalam kondisi pandemi. Meskipun demikian, terdapat upaya dari guru yang mengarah pada pembelajaran berbasis HOTS. Upaya yang dilakukan guru adalah menjelaskan secara ringkas (dimensi *transfer of knowledge*), memberi pertanyaan (dimensi berpikir kritis), mendorong siswa berpikir kritis (dimensi berpikir kritis), dan mendorong siswa menggali informasi (dimensi *transfer of knowledge*). Upaya-upaya tersebut terintegrasi dalam pembelajaran yang membahas tentang penggunaan aplikasi *Zoom* dalam pembelajaran daring. Pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan siswa dalam mengoperasikan berbagai fitur dalam aplikasi *Zoom*. Keterampilan tersebut tentunya menjadi sangat penting dalam konteks pembelajaran daring karena siswa harus belajar mandiri agar dapat menyimak dengan baik penjelasan dari guru.

Tabel 3.12
Hasil Observasi II

No.	Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Menjelaskan secara ringkas.	Menjelaskan ciri-ciri bangun ruang kubus dan balok.	Menyimak penjelasan guru.
2	Memberi pertanyaan.	Memberi pertanyaan "*Apa perbedaan bangun ruang kubus dan balok?*"	Berusaha menjawab pertanyaan. Siswa mampu menunjukkan gambar yang termasuk bangun ruang kubus dan balok, namun belum bisa menjelaskan perbedaannya.
3	Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan.	Menyampaikan bahwa masalah yang berkaitan dengan pembelajaran sebelumnya bahwa banyak siswa yang belum bisa membedakan bangun ruang	Menyimak penjelasan dari guru. Beberapa siswa mengalami kendala sinyal sehingga sempat tertinggal dengan penjelasan yang

		kubus dan balok.	disampaikan oleh guru.
4	Memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah.	Menampilkan cara menggambar bangun ruang kubus dan balok dengan ukuran yang simetris.	Menyimak penjelasan guru. Beberapa siswa meminta pengulangan tentang cara menggambar bangun ruang kubus dan balok.
5	Mendorong siswa berpikir kritis.	Membimbing siswa mengamati perbedaan bangun ruang kubus dan balok yang simetris dan yang tidak simetris.	Mengamati gambar bangun ruang kubus dan balok. Siswa bisa menunjukkan gambar bangun ruang kubus dan balok yang simetris dan tidak simetris.
6	Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan.	Membimbing siswa mengamati gambar bangun ruang kubus dan balok yang telah ditampilkan.	Menjelaskan tentang masalah pada pembelajaran sebelumnya yaitu tidak menggunakan kertas berpetak sehingga gambar bangun ruang yang dibuat tidak simetris.
7	Mendorong siswa menggali informasi.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tentang hasil pengamatannya terhadap bangun ruang kubus dan balok.	Tidak ada siswa yang bertanya.
8	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.	Mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran yaitu perbedaan bangun ruang kubus dan balok.	Menyimpulkan materi pembelajaran yaitu perbedaan bangun ruang kubus dan balok.

Materi pembelajaran pada observasi II adalah membedakan bangun ruang kubus dan balok. Pembelajaran diawali dengan pengondisian siswa dan memastikan bahwa siswa sudah siap untuk belajar di ruang virtual. Kegiatan apersepsi dilaksanakan secara singkat dengan mengajak siswa mengingat kembali bngun ruang kubus dan balok. Informasi yang dapat ditemukan dari observasi tersebut adalah pada pembelajaran sebelumnya guru memberi tugas untuk siswa

yaitu menggambar bangun ruang kubus dan balok, namun masih banyak siswa yang belum menguasai. Karena itulah guru memberikan pendalaman materi agar dapat meningkatkan kemampuan siswa. Kegiatan inti dilakukan guru dengan memberi contoh cara menggambar kubus dan balok dan memanfaatkan fitur *share screen* pada aplikasi *Zoom* sehingga dapat diamati oleh siswa.

Temuan lainnya dari observasi II adalah terdapat beberapa indikator pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan oleh guru. Indikator yang dimaksud adalah menjelaskan secara ringkas (dimensi *transfer of knowledge*), memberi pertanyaan (dimensi berpikir kritis), mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan (dimensi *problem solving*), memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah (dimensi *problem solving*), mendorong siswa berpikir kritis (dimensi berpikir kritis), mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan (dimensi *transfer of knowledge*), mendorong siswa menggali informasi (dimensi *transfer of knowledge*), dan mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman (dimensi berpikir kreatif).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 3.13
Hasil Observasi III

No.	Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Menjelaskan secara ringkas.	Menampilkan poin-poin materi tentang berkurban dan menjelaskannya kepada siswa. Menjelaskan secara ringkas, namun terlalu cepat sehingga siswa terlihat belum memahami. Materi yang ditampilkan lebih banyak berupa kalimat, belum disertai dengan gambar atau ilustrasi yang dapat	Menyimak penjelasan dari guru.

		mendukung penyampaian materi.	
2	Memberi pertanyaan.	Memberi beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa pada materi tentang berkurban, seperti: *"Kapan ibadah kurban dilaksanakan? Hewan apa yang biasanya dikurbankan?"*	Menjawab pertanyaan dan menyimak arahan dari guru untuk memperhatikan tampilan materi pada layar.
3	Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan.	Menambah penjelasan materi tentang berkurban, mengarahkan siswa membaca dengan teliti materi yang ditampilkan.	Menyimak dan membaca materi tentang berkurban.
4	Mendorong siswa menggali informasi.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi berkurban.	Mengikuti pembelajaran dengan baik, namun tidak aktif bertanya.
5	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.	Mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi tentang berkurban.	Menyimpulkan materi tentang berkurban.

Observasi III dilaksanakan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam pada muatan materi akidah yaitu tentang berkurban. Pembelajaran tersebut tidak dilaksanakan oleh guru kelas, melainkan oleh guru mata pelajaran. Seperti pada observasi I dan II, pembelajaran pada observasi III juga dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *Zoom*. Jika dibandingkan dengan observasi I dan II, keaktifan dan antusias siswa pada observasi III terlihat menurun. Jika diamati dari materi yang disampaikan oleh guru, salah satu penyebabnya adalah materi belum didukung dengan gambar atau ilustrasi yang mendukung. Meskipun demikian, terdapat upaya-upaya dari guru yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS. Beberapa upaya yang dilakukan oleh guru adalah menjelaskan secara ringkas *(transfer of knowledge)*, memberi pertanyaan (berpikir kritis), mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan *(transfer of knowledge)*,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendorong siswa menggali informasi *(transfer of knowledge)*, serta mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman (berpikir kreatif).

Tabel 3.14
Hasil Observasi IV

No.	Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis HOTS	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Menjelaskan secara ringkas.	Menampilkan contoh diagram batang dan diagram garis, serta menjelaskannya secara ringkas.	Menyimak penjelasan guru.
2	Memberi pertanyaan.	Memberi beberapa pertanyaan tentang diagram batang dan diagram garis, seperti "*Pernahkah kalian melihat gambar diagram batang? Pernahkah kalian melihat gambar diagram garis? Bagaimana cara membuatnya? Apa perbedaan diagram batang dan diagram garis?*" dan beberapa pertanyaan lain yang mengajak siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi yang akan dipelajari.	Menjawab pertanyaan. Sebagian besar siswa sudah mengetahui diagram batang dan diagram garis, namun belum memahami tentang cara membuatnya.
3	Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan.	Menyampaikan contoh data tentang buah yang disukai oleh siswa. Data tersebut harus disajikan dalam bentuk diagram batang dan diagram garis.	Menyimak dengan baik ketika guru menyampaikan contoh data. Beberapa siswa juga merespon dengan menyebutkan buah kesukaannya.
4	Mendorong siswa berpikir kritis.	Membimbing siswa untuk mengamati perbedaan diagram batang dan diagram dari contoh data yang telah disebutkan.	Mengamati gambar diagram batang pada tampilan layar. Beberapa siswa memberi komentar bahwa gambar tidak terlihat atau kurang jelas sehingga guru mengulang untuk *share screen* gambar tersebut.
5	Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan.	Membimbing siswa menganalisis diagram batang dan diagram garis yang ditampilkan, serta cara membaca diagram tersebut.	Belajar membaca diagram dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru berkaitan dengan diagram yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

			ditampilkan.
6	Mendorong siswa menggali informasi.	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis.	Bertanya tentang tugas selanjutnya yang akan diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias dengan materi tentang penyajian data dalam bentuk diagram batang dan digram garis.
7	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.	Mengajak siswa bersama-sama menyimpulkan materi tentang penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis.	Menyimpulkan materi tentang penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis.

Materi pembelajaran pada observasi IV adalah penyajian data dalam bentuk diagram batang dan diagram garis. Meskipun dilaksanakan secara daring, keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dikatakan meningkat dari pembelajaran sebelumnya pada observasi III. Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberi respon terhadap contoh yang ditampilkan, dan bertanya tentang tugas yang berkaitan dengan materi tersebut. Seperti pembelajaran pada observasi II, guru menampilkan dan mempraktikkan cara membuat diagram batang dan diagram garis. Siswa mengamati setiap tahap yang dicontohkan guru pada layar *(share screen).* Temuan pada observasi IV tentang upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS adalah menjelaskan secara ringkas *(transfer of knowledge)*, memberi pertanyaan (berpikir kritis), mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan *(problem solving)*, mendorong siswa berpikir kritis (berpikir kritis), mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan *(transfer of knowledge)*, mendorong siswa menggali informasi *(transfer of knowledge)*, serta mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman (berpikir kreatif).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan hasil observasi I, II, III, dan IV, kompetensi guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo dalam mengintegrasikan dimensi-dimensi HOTS pada pembelajaran dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.15
Kompetensi Guru dalam Pembelajaran HOTS

Dimensi HOTS	Observasi	Indikator yang Ditemukan
Transfer of knowledge	I	Menjelaskan secara ringkas. Mendorong siswa menggali informasi.
	II	Menjelaskan secara ringkas. Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan. Mendorong siswa menggali informasi.
	III	Menjelaskan secara ringkas. Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan. Mendorong siswa menggali informasi.
	IV	Menjelaskan secara ringkas. Mengarahkan siswa menganalisis pengetahuan. Mendorong siswa menggali informasi.
Berpikir kritis	I	Memberi pertanyaan. Mendorong siswa berpikir kritis.
	II	Memberi pertanyaan. Mendorong siswa berpikir kritis.
	III	Memberi pertanyaan.
	IV	Memberi pertanyaan. Mendorong siswa berpikir kritis.
Berpikir kreatif	I	-
	II	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.
	III	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.
	IV	Mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman.
Problem solving	I	-
	II	Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan. Memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah.
	III	-
	IV	Mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan.

Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya guru telah mengupayakan adanya integrasi dimensi-dimensi HOTS dalam pembelajaran,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

namun perlu ada peningkatan. Indikator pada dimensi *transfer of knowledge* dapat dikatakan konsisten jika dilihat dari observasi I-IV. Dimensi berpikir kritis diintegrasikan guru dengan ditunjukkan oleh dua indikator yang konsisten ditemukan pada observasi I-IV yaitu memberi pertanyaan dan mendorong siswa berpikir kritis. Indikator lainnya yaitu membimbing siswa mengevaluasi solusi hanya ditemukan pada observasi I dan II. Dimensi berpikir kreatif ditunjukkan oleh satu indikator yang ditemukan berulang pada observasi I, II, dan IV. Indikator tersebut adalah mendorong siswa membuat kesimpulan dan rangkuman. Dimensi *problem solving* ditunjukkan dengan dua indikator yang ditemukan pada observasi II dan IV. Dua indikator tersebut adalah mengawali pembelajaran dengan sebuah permasalahan dan memfasilitasi siswa agar mandiri dalam menyelesaikan masalah. Hasil observasi I-IV menunjukkan bahwa dari semua dimensi HOTS yang masih sedikit diintegrasikan oleh guru adalah dimensi berpikir kreatif dan problem solving. Maka dalam hal ini perlu adanya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis HOTS khususnya pada dua dimensi tersebut.

Data dari hasil observasi juga didukung dengan data hasil wawancara. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara kepala madrasah dan guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS adalah dengan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh kepala madarasah, *"siswa dibuat aktif dan guru melakukan inovasi"*.

Inovasi yang dilakukan adalah dengan mengajak siswa belajar di luar kelas seperti di masjid atau di serambi masjid. Hal tersebut dilakukan ketika

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pembelajaran tatap muka sebelum terjadi pandemi Covid-19. "*Alat peraga itu kalau tidak ada karena kita punya lingkungan ya apa adanya. Kan kita ada binaan pendampingan literasi sehingga siswa itu tidak selalu di dalam kelas terus. Kita sudah punya pohon literasi. Kadang di serambi masjid, nanti ganti lagi. Kalau berkaitan dengan teknologi informasi kalau harus memutarkan video ya di dalam kelas, di masjid, atau di serambi masjid."*[129]

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurangnya alat peraga. Begitu pula yang diungkapkan oleh guru kelas V tentang alat peraga, "*karena berbasis HOTS, anak itu pahamnya dengan alat peraga. Ketika kita menambah berbagai macam alat peraga, anak akan mulai berpikir dengan sesuatu, ketika bisa berpikir konkret dia dapatkan maka HOTSnya tercapai dengan mudah."*

Inovasi yang dilakukan guru untuk menjadikan siswa lebih aktif adalah dengan melatih siswa membuat pertanyaan. "*Kompetensi anak lebih terlihat pada pembelajaran berbasis HOTS. Anak aktif, jadi anak akan saya suruh membuat soal. Misalnya bilangan 16, anak akan saya suruh membuat soal yang menghasilkan bilangan 16. Anak bisa menyelesaikan masalah sendiri, itu termasuk problem based learning".*[130]

Jika dikaitkan dengan model pembelajaran, maka upaya lainnya yang dilakukan guru untuk membuat siswa lebih aktif adalah dengan menerapkan *problem based learning*. Model *problem based learning* akan berjalan dengan baik jika siswa dapat mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan mengumpulkan

[129]Wawancara Kepala MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo, 29 September 2020
[130]Wawancara guru kelas V MI Muhammadiyah Kenteng Kulon Progo, 29 September 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengetahuan untuk dapat menyelesaikannya.[131] Tujuan dari *problem based learning* adalah memadukan HOTS dengan masalah, minat belajar, dan keterampilan siswa.[132] Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa lebih aktif dan terlatih untuk berpikir kritis.[133] Pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa selaras dengan istilah *student centered* (berpusat pada siswa). Siswa adalah subjek belajar yang memiliki hak untuk mengembangkan potensi diri. Siswa memerlukan proses belajar yang membantunya menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dijumpainya.[134]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[131]Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), Hlm. 214.

[132]Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018). Hlm. 32.

[133]Erna Yayuk, dkk, *Kemampuan Guru dalam Implementasi Pembelajaran dan Penilaian HOTS pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand*, (JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran, Vol. 5 No. 2, 2019), Hlm. 108.

[134]Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Hlm. 52.